

## STRATEGI MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0

Ikhwan Maulana<sup>1\*</sup>, Rizky Ananda Putra<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[ponselcanel256@gmail.com](mailto:ponselcanel256@gmail.com), <sup>2</sup>[raptolulanang@gmail.com](mailto:raptolulanang@gmail.com), <sup>3</sup>[herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan Islam di era industri 4.0 society 5.0 menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Perkembangan teknologi yang cepat dan perubahan sosial yang signifikan memerlukan strategi yang tepat untuk memperkuat eksistensi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam memperkuat eksistensi pendidikan Islam di era industri 4.0 society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif dalam memperkuat eksistensi pendidikan Islam di era industri 4.0 society 5.0 adalah dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran, meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan, serta memperkuat kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat, serta harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mempertahankan eksistensinya dan tetap relevan di era industri 4.0 society 5.0

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, strategi, eksistensi, Industri 4.0, Society 5.0

### Abstract

Islamic education in the era of industry 4.0 society 5.0 faces major challenges in maintaining its existence. Rapid technological developments and significant social changes require the right strategy to strengthen the existence of Islamic education. This study aims to identify effective strategies in strengthening the existence of Islamic education in the era of industry 4.0 society 5.0. The results of the study indicate that effective strategies in strengthening the existence of Islamic education in the era of industry 4.0 society 5.0 are to integrate digital technology into the learning process, improve the quality of teachers and education personnel, and strengthen the Islamic education curriculum that is relevant to the needs of society. In addition, this study also shows that Islamic education must adapt to rapid social and technological changes, and must be able to answer the challenges and needs of society. Thus, Islamic education can maintain its existence and remain relevant in the era of industry 4.0 society 5.0

**Keywords:** Islamic education, strategy, existence, Industry 4.0, Society 5.0

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan era industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, termasuk pendidikan Islam. Para guru mau tidak mau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. <sup>1</sup>Kompleksitas tantangan tersebut harus di barengi dengan kemampuan yang memadai yang dimiliki oleh guru maupun seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berpendidikan karena pendidikan

<sup>1</sup> Malik Fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 35

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. Salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.

Akan tetapi pada saat ini pendidikan mempunyai tantangan yang semakin kompleks yang harus dihadapi, pendidikan dihadapkan dengan kemajuan teknologi dengan bergulirnya revolusi Industri 4.0. belum selesai hiruk pikuk tantangan pendidikan akibat bergulirnya revolusi industri 4.0, kita dikejutkan dengan munculnya society 5.0. Munculnya industri 4.0 dan Society 5.0 merupakan gerakan nyata dari perkembangan informasi dan teknologi yang semakin kompleks. Kemajuan ini telah menciptakan tantangan yang sangat besar bagi semua segmen masyarakat dan komunitas pendidikan. Untuk mengantisipasi gejala society 5.0, diperlukan inovasi yang brilian dari semua lini termasuk pendidikan. Oleh karena itu, era ini menuntut.

lembaga pendidikan dan pendidik untuk mengubah cara belajar, yaitu dari pembelajaran manual ke pembelajaran digital. Menurut Danik Nuryani dan Ita Handayani, pada saat ini pendidik harus bisa beradaptasi dengan perubahan zaman, guru harus terlebih dahulu menguasai teknologi barulah kemudian siswa. <sup>2</sup>Kondisi pendidik yang dihadapkan dengan internet dan komputer sebagai alat untuk memudahkan proses pembelajaran beberapa pendidik masih belum mahir dalam memanfaatkannya, padahal akhir-akhir ini proses pembelajaran dilakukan melalui online.

Tantangan pendidikan yang dihadapi oleh generasi muda sekarang sangat kompleks. Hal tersebut karena kecanggihan teknologi tidak serta merta membawa kebaikan bagi generasi muda dengan karakteristik kemudahannya, namun terdapat juga sisi lain yang berdampak negatif bagi mereka. Berbagai hal dan perilaku negatif hadir dalam ruang maya, seperti penipuan, berita hoax, pornografi, kecanduan game, perudungan maya, dan lain sebagainya.

Disamping hal di atas, dalam kaitannya dengan pembelajaran, dekatnya generasi muda dengan teknologi perlu disikapi secara lebih serius. Jika proses pembelajaran merupakan proses penting dalam pendidikan untuk pembangunan generasi shaleh yang handal, maka penyesuaian konsep pembelajaran dengan mengacu kepada gaya dan karakteristik generasi muda saat ini merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan. Oleh karenanya, dibutuhkan model-model pembelajaran yang compatible dengan karakteristik generasi muda saat ini sebagai generasi digital native. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dalam tulisan ini hendak mengkaji bagaimana respon pendidikan agama Islam dan upaya yang dapat dilakukan dalam membangun konsep pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif di era teknologi Industri 4.0 dan society 5.0.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan adalah semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam semua setting dan dilakukan sepanjang hidup. Pendidikan adalah semua situasi kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan pribadi. Pendidikan Islam adalah kegiatan manusia yang memberikan atau menciptakan peluang bagi potensi aktual peserta didik untuk menjadikan mereka lebih bermakna, atau untuk memperoleh pengetahuan baru. Pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk berperan dalam menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan menuai hasil di masa depan.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah kesadaran dan program ini memungkinkan siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati, meyakini ajaran Islam, disertai tuntutan menghargai pemeluk agama lain dalam hal kerukunan kesatuan bangsa dan persatuan antar

---

<sup>2</sup> Nuryani, D., & Handayani, I. (n.d.). KOMPETENSI GURU DI ERA 4.0 DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN.

umat beragama.<sup>3</sup> Definisi ini memberitahu kita bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yaitu agar menciptakan kerukunan dan persatuan antar umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan Islam adalah usaha sadar oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengubah tingkah laku setiap individu dalam menjalani kehidupan pribadinya dan masyarakat serta kehidupan di alam sekitarnya.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan merupakan cita-cita ideal yang hendak dicapai atau diwujudkan dalam diri peserta didik setelah proses pendidikan berlangsung. Karenanya, tujuan pendidikan tersebut seharusnya menjadi basis dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Asy'abani, tujuan pendidikan Islam yaitu untuk meninggikan nilai-nilai akhlak seseorang sehingga mencapai pribadi yang berakhlak mulia. Pribadi dengan akhlak mulia tersebut dapat terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik dalam kaitan hubungannya dengan Allah dan lingkungannya. Adapun jika merujuk kepada pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang dirumuskan dalam konferensi Islam sedunia yang ke-2 di Islam abad berisi bahwa, "Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik keilmuan, dan Bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Muhaimin berkeyakinan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa, serta hidup bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa. Dari sini kita dapat melihat bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia dan menjadi hamba yang sempurna di hadapan Allah dan sukses dunia akhirat.

### **Tantangan Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0**

Zaman begitu dinamis dan cepat berubah, era demi era silih berganti mulai dari era purba, kelam, pertengahan, renaissance, aufklarung, sampai era digital sekarang membuat manusia harus adaptif dalam menghadapinya. Pada tahun 2011-2015, kita dihadapkan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), era ini dikenal dengan perdagangan dilaksanakan bebas sehingga berdampak pada pendidikan, dimana pendidikan diharuskan memiliki standarisasi, kompetensi, dan hasil belajar berskala internasional<sup>4</sup>. Adapun pendidikan lokal dan nasional sama sekali tidak diprioritaskan.

Sekolah dan perguruan tinggi harus menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan global untuk bersaing dengan Negara lain dalam hal perdagangan, persaingan, dan pasar bebas. Indonesia dalam menghadapi MEA dinilai belum siap. Ada beberapa faktor penyebab tidak siapnya, SDM yang kurang memadai dan teknologi yang tidak mampu bersaing dengan negara lain. Menurut Budi Winarno, pada penghujung tahun 2015 Economic ASEAN Community resmi diberlakukan, siap tidak siap Indonesia harus ikut andil di dalamnya<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Muhaimin. (2003). Wacana pengembangan pendidikan Islam. Pustaka Pelajar.

<sup>4</sup> Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibd. (2020). Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Perpusnas.

<sup>5</sup> Budi Winarno. (2016). Kebijakan Publik Era Globalisasi (Teori, Proses dan Studi Kasus Kompratif). CAPC (Center of Academic Publishing Service).

Dunia pendidikan juga mempersiapkan diri dengan menciptakan lulusan yang mampu menguasai bahasa asing, menerapkan teknologi komunikasi, pengetahuan akan budaya bisnis, serta berwawasan global.

Untuk menyongsong era society 5.0, maka harus ada jalan keluar agar pendidikan agama Islam tetap bisa diterima di tengah perkembangan zaman. Jika tidak, akan sulit mewujudkan pendidikan agama Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana dijelaskan di atas, perlu adanya perubahan dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan agama Islam. Setidaknya, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan agama Islam di era societ 5.0 ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rhenald Kasali dalam bukunya yang berjudul *Disruption* (2018), langkah tersebut di antaranya:

1. *Disruptive Mindset*, mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. Pendidikan agama Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan. primer bagi setiap orang. Mindset ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam agar tidak terkesan pendidikan agama Islam selalu tertinggal. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan real-time, menuntut adanya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.
2. *Self-Driving*, Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudera disruption adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*). SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak.
3. *Reshape or Create*, Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah “mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.”

### **Strategi Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0.**

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategy*, yang berarti seni menggunakan perencanaan untuk mencapai tujuan. Strategi pendidikan adalah rencana aksi atau rangkaian kegiatan yang mencakup berbagai sumber energi atau kekuatan dalam pendidikan Implementasi education 4.0 dan society 5.0 dilakukan langkah sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran dapat berlangsung kapan saja, di mana saja, melalui model *e learning* yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan jarak jauh. *Kedua* adalah belajar sesuai dengan kebutuhan individu dari setiap tingkatan. Begitu seorang anak mencapai tingkat penguasaan tertentu, mereka diberi tugas yang sulit. Selain itu, ada latihan yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. *Ketiga*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memutuskan bagaimana mereka akan belajar. *Keempat*, pembelajaran siswa berbasis proyek. *Kelima*, siswa akan menghadapi pembelajaran yang komprehensif.<sup>6</sup>

Tantangan di era revolusi industri 4.0 adalah mempersiapkan keterampilan dan pola pikir untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Cara mempersiapkan itu semua adalah melalui pendidikan. Siswa harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Konon, tantangan bagi guru adalah harus siap membantu siswa mengembangkan kemampuan siswanya. Melalui cara ini guru dan siswa bisa melakukan kolaborasi untuk mengetahui apa kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing sehingga dapat dilakukan tindakan sesuai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi pendidikan agama Islam yaitu; *Pertama*, harus mampu memanfaatkan sarana teknologi. *Kedua*, umat Islam

---

<sup>6</sup> Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.*, September, 23–30.

harus terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia teknologi, sambil bergerak menuju integrasi spiritual, moral dan intelektual. Ketiga, proses modernisasi merupakan keniscayaan bagi reformasi sistem pendidikan Islam, mulai dari paradigma, kerangka konseptual dan evaluasi. Pada dasarnya semua ulama dalam sistem pendidikan Islam harus memiliki rasa bergerak ke arah yang lebih baik. Biarkan lembaga pendidikan yang ada menjadi laboratorium untuk masa depan yang harmonis

Strategi lainnya adalah meningkatkan mutu pendidikan Islam itu sendiri. Karena menurut Kuntoro pendidikan masa depan tergantung pada eksistensi pendidikan yang berkualitas. Lembaga pendidikan Islam sebagai aktor utama pendidikan Islam harus berkualitas dengan memenuhi standar yang ada harus dicapai mulai dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Semakin lembaga Pendidikan berkualitas maka akan banyak masyarakat mempercayakan anaknya disekolahkan di lembaga tersebut.

Berikut ini beberapa upaya yang dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran PAI dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Pertama, Inovasi pembelajaran dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Suryadi menjelaskan bahwa beragam teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang saat ini sudah sangat memadai untuk menunjang proses belajar peserta didik. Beragam media digital dapat digunakan untuk berbagai kegiatan atau pekerjaan, seperti untuk eksplorasi, pencatatan, pendataan, penghitungan atau pengolahan data, analisis, visualisasi, dan pengemasan dalam format akhir laporan dapat dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi, ensiklopedia, pengolah kata, spreadsheet, graphic design, dan presentation tools.<sup>7</sup>

Kedua, menggunakan pendekatan Students Central Learning (SCL). Pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan paradigma pendidikan yang mendorong peserta didik untuk secara mandiri aktif dalam membangun dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau prilakunya. Dalam implementasi model pembelajaran dengan pendekatan SCL, pendidik dituntut untuk membantu peserta didik dalam penentuan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, mendorong mereka untuk dapat menilai hasil belajar sendiri, membantu mereka agar mampu bekerja sama dalam tim, memastikan agar mereka memahami bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia.

Ketiga, Fleksibilitas dalam penggunaan metode dan pemanfaatan media pembelajaran. Menurut Toto Suharto, “tidak ada satu metodepun yang dipandang ideal untuk semua tujuan pembelajaran, semua mata pelajaran, serta semua suasana dan aktivitas pendidikan secara umum”<sup>8</sup>. Karenanya, fleksibilitas dalam penggunaan metode tetap diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Keempat, membangun pembelajaran yang dinamis dan kreatif. Hal tersebut penting agar suasana pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Untuk membangun kelas yang dinamis dan kreatif, seorang pendidik dapat menggunakan berbagai metode yang variatif dan memanfaatkan teknologi digital yang sesuai. Suasana yang dinamis juga dapat dibangun melalui dialog interaktif, diselingi dengan ice breaking, memberikan pertanyaan yang menantang, memberi feedback dan mempertanyakan gagasan yang disampaikan peserta didik dsb.

Kelima, pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mampu berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dibutuhkan generasi muda saat ini. Kehadiran teknologi digital yang menyediakan ruang tanpa batas di era ini menyajikan beragam informasi, pengetahuan, pemikiran, gagasan, produk budaya dan lain sebagainya yang menuntut para generasi muda untuk mampu berpikir kritis.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> “Pemanfaatan ICT Dalam Pembelajaran,” Pendidikan Terbuka Jarak Jauh 8, no. 1 (2007): 92

<sup>8</sup> Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), 142.

<sup>9</sup> Tian Wahyudi, “Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim Dalam Kerangka Konsep Ulul Albab,” Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan 18, no. 2 (December 31, 2021): 169, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.368>.

Keenam, membangun pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Di atas telah disebutkan bahwa pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hanya saja dalam kaitan ini kontekstual dan kolaborasi dalam pembelajaran tidak hanya model atau metode yang digunakan dalam mentransmisikan ilmu dan atau keterampilan, namun juga membangun kemampuan peserta didik dalam mengkontekstualisasikan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata individu peserta didik.

Ketujuh, membangun lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar merupakan komponen pendidikan yang selalu ada dalam proses belajar. Saat seseorang belajar, dia tidak hanya berhadapan dengan materi yang sedang dipelajarinya, namun dia juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan tersebut dapat berbentuk lingkungan fisik atau lingkungan sosial. Lingkungan fisik dapat berupa sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Sementara lingkungan sosial merupakan tempat interaksi dengan atau antar manusia saat pembelajaran berlangsung, yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan termasuk juga ruang maya.

Kedelapan, membangun kesadaran akan visi teologis atau kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa diantara tujuan pendidikan Islam adalah mencetak pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Tujuan pembelajaran tentu harus selaras dengan tujuan pendidikan. Dengan kata lain, pembelajaran harus mampu membangun kesadaran teologis peserta didik. Kegiatan belajar dan menuntut ilmu dalam Islam, harus mencerminkan misi teologis yang pada akhirnya menghasilkan pribadi takwa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan akan pentingnya mendesain dan mengupayakan terciptanya lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran. Lingkungan pembelajaran yang dimaksud meliputi lingkungan fisik yang perlu ditata dan dikelola dengan baik agar dapat menjadi media pembelajaran yang bermakna. Sementara terkait dengan lingkungan sosial, perlu dibangun atmosfer yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Hal lain yang tidak kalah penting, adalah membangun lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

### **C. KESIMPULAN**

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era 4.0 dan society 5.0 adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berjalan bersama untuk mengembangkan pendidikan agama Islam, penyebabnya adalah respon terhadap sains dan teknologi pendidikan Islam sangat lambat. Tantangan lainnya karena adanya jurang pemisah antara pendidikan agama dan ilmu umum dan perbedaan pendapat di antara para pemangku kepentingan kebijakan pendidikan. Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 perlu ada peningkatan yang signifikan dalam mempersiapkan berbagai pendekatan dan strategi pendidikan Islam, agar dalam peran besar sebagai pendidik, kita mampu menciptakan manusia-manusia generasi penerus yang tangguh dan mampu berperan di Era Revolusi Industri 4.0 dengan pendekatan dan strategi sebagai berikut Memahami Agama Harus Dimulai Dengan Akal Sehat, Bersumber kepada Al Qur'an dan AsSunnah, Membuka peluang seluas-luasnya tentang ijtihad sesuai dengan perkembangan zaman, kecuali dalam perkara ibadah mahdoh dan Memanfaatkan mekanisme ilmiah untuk merekonstruksi dan memformulasi kembali konsep keimanan dan keislaman yang sesuai dengan perkembangan peradaban.

### **D. DAFTAR PUSTAKA**

Malik Fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999)

Nuryani, D., & Handayani, I. (n.d.). KOMPETENSI GURU DI ERA 4.0 DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN.

- Muhaimin. (2003). Wacana pengembangan pendidikan Islam. Pustaka Pelajar
- Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibd. (2020). Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Perpusnas.
- Budi Winarno. (2016). Kebijakan Publik Era Globalisasi (Teori, Proses dan Studi Kasus Kompratif). CAPC (Center of Academic Publishing Service).
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.
- Suryadi, Ace, Pemanfaatan ICT Dalam Pembelajaran,” Pendidikan Terbuka Jarak Jauh 8, no. 1 (2007): 92
- Suharto, Toto. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006.
- Tian Wahyudi, “Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim Dalam Kerangka Konsep Ulul Albab,” Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan 18, no. 2 (December 31, 2021): 169, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.368>.